

## BAB II

# LANDASAN KONSEPTUAL KOMUNIKASI ORANG TUA- ANAK USIA REMAJA DALAM PENGEMBANGAN SIKAP KETERBUKAAN TERHADAP KEJUJURAN BERTUTUR KATA

### A. Makna Komunikasi

#### 1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi orang tua-anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merupakan bagian dari ikhtiar pendidikan dan memuat juga langkah-langkah dalam berkomunikasi untuk mencapai tujuan. Komunikasi meliputi semua aktivitas yang dilakukan, dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memahami komunikasi ini banyak sekali para pakar yang mengomentarnya antara lain :

“Komunikasi merupakan suatu proses menyalurkan informasi ide, perasaan, penjelasan, pertanyaan, dari orang ke orang atau dari kelompok ke kelompok. Ia adalah proses interaksi antara orang atau kelompok ke kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok dalam suatu interaksi.” (Oteng Sutisna, 1986:190)

Dalam kalimat lain menyebutkan bahwa : .... “Communication is process by which information is a exchanged between of among individuals throught a common system of symbols, signs, and behavior” (Williem C. Himstreet dan Wayne Murlin Baty, 1990:6). Komunikasi berarti merupakan usaha untuk mempengaruhi sikap atau tingkah laku orang lain, Carl I. Hovland dalam (Toto Tasmara, 1997:3), menyatakan : .... “Communication is the process by which individual (communicator) transmit stimuly (usualy) verbal symbol to modify the behaviore or other individual”. Atau komunikasi merupakan pertukaran informasi diantara orang-orang. Communication is

exchange of information between people. (Daniel C. Fieldenan dan Hudh, I. Arnold, 1993:357).

Berdasarkan batasan yang dikemukakan oleh Carl I. Hovland, tersirat unsur-unsur komunikasi yaitu : "The communicator transmit stimuly to modely the behaviore of other individual". Yang maksudnya ialah seseorang yang menyampaikan gagasan atau pesan-pesan kepada pihak lain, sedangkan pihak lain (other individual) dalam komunikasi itu disebut komunikan. Walaupun demikian, seseorang dapat juga berperan ganda, yaitu sebagai komunikator sekaligus sebagai komunikan.

Dalam proses berfikir, bertafakur (merenung) seseorang, sebenarnya sedang berkomunikasi dengan dirinya sendiri atau interpersonal communication, dan karenanya tampilah ia dalam komunikasi ganda tersebut.

Adapun transmit stimuly (penyampaian rangsangan) ialah, usaha komunikator untuk menyampaikan lambang atau simbol tertentu, agar rangsangan tersebut dapat mempengaruhi tingkah laku komunikan, agar lambang yang disampaikan memiliki stimulan. Tentunya terlebih dahulu lambang tersebut harus memiliki arti (meaningful symbols), sehingga dapat diinterpretasikan sesuai dengan isi gagasan yang terwakili dalam lambang (simbol tersebut).

Kemudian karena komunikasi yang dikaji adalah komunikasi yang berhubungan dengan manusia, maka perlu dicarikan dan dipikirkan efektivitas komunikasi seseorang harus berfikir human oriented dengan semua aspeknya. Dalam konteks inilah Wilbur Scherman, dalam *The Process and Effect of Mass Communication*, mengatakan : "When we study communication therefore

we study people relating each other and their groups, organization and societies must understand know people related to one another (1995 : 6).

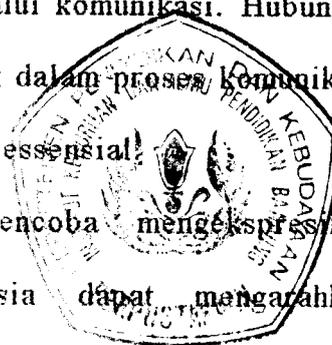
Seorang komunikator dalam berkomunikasi harus dapat memahami aspek manusiawi dari komunikan yang dihadapinya. Disamping itu seorang komunikator harus dapat memahami latar belakang pengalaman dari komunikan (field of experience) dan mengetahui bagaimana kerangka berpikirnya (frame of reference).

Kedua-duanya adalah sangat berpengaruh besar dalam berkomunikasi. Sebab dari bentuk pengalaman seseorang, baik tindakan bersifat positif maupun bersifat negatif, jelas, ikut serta mempengaruhinya dalam hal orang tersebut menentukan keputusan maupun dalam menginterpretasikan pesan komunikasi.

Secara sosiologis bahwa eksistensi manusia adalah eksistensi kebersamaan, serta keterbukaan (openess-glastonz), yang terdapat pada individu masing-masing. Dalam hubungan kebersamaan maupun bersifat keterbukaan.

Proses komunikasi setidaknya-tidaknya memerlukan dua orang yang berpartisipasi dalam suatu hubungan tukar menukar informasi melalui seperangkat alat yang mengandung informasi. Dalam situasi yang semacam inilah tidak lain, hanya mungkin diwujudkan melalui komunikasi. Hubungan ini juga pada akhirnya akan tampak peranan pokok dalam proses komunikasi yang seimbang (sharing communication) dan sangat esensial!

Dengan komunikasi, maka manusia mencoba mengekspresikan kehendaknya, dan dengan komunikasi manusia dapat mengarahkan



kebutuhannya maupun berkomunikasi. Jadi komunikasi tampak kejadiannya sangat sederhana yaitu dari dua orang atau lebih, bersama-sama menggunakan seperangkat informasi dimana interest mereka sama-sama tertarik serta dapat digunakan dan dibawa kemana-mana, walaupun orang tersebut tidak ada. Oleh sebab itu, Wilbur Scherman memberikan suatu pernyataan tentang komunikasi bahwa, komunikasi yang dianggap sehat dan harmonis yaitu sepanjang komunikasi yang tidak memanipulasi komunikasi. Artinya, bahwa komunikasi tersebut dapat mengangkat serta menghargai derajat dan harkat manusia, pada predikat manusia yang sebenarnya.

Sebagai proses komunikasi yang diharapkan disini, yaitu terjadinya proses yang saling pengaruh mempengaruhi, dimana seseorang memberi pesan dan menerima ide, gagasan (pendapat) yang dituangkan dalam simbol tertentu yang sudah diberi pengertian yang sama.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan informasi dan pengertian yang berbentuk lambang (simbol) yang mempunyai arti dari seseorang atau orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya, agar bertindak sesuai dengan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Jika pesan-pesan (messages), yang dituangkan dalam bentuk simbol tertentu sudah dapat dimengerti maksud dan tujuannya, serta dapat menciptakan suasana yang sama antar komunikator dengan komunikan, maka disini sampailah pada tarap compergentitas (pemikiran yang sama), apabila kedua belah pihak cara berpikirnya sudah balance (seimbang). Maka setelah

itu, komunikator untuk memberikan konklusi-konklusi dari pesan komunikasinya dalam bentuk yang simpel dan praktis, sehingga dapat merangsang komunikan untuk segera melakukan suatu tindakan, sebagaimana yang diharapkan komunikator.

## 2. Tujuan Komunikasi

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari proses komunikasi, sebagaimana di Amerika para ahli pernah mengadakan suatu penelitian bahwa : ... “kira-kira 70% dari waktu kerjanya untuk mengadakan komunikasi secara verbal, mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis.

Tetapi komunikasi tidak merupakan suatu kegiatan yang tepat dan tidak merupakan suatu fungsi manusia yang tidak dibuat-buat (alamiah), komunikasi adalah suatu kecakapan yang dipelajari (Moekijat, 1993:13)”.

Oleh sebab itu, perlunya komunikasi beberapa orang untuk mempelajari kecakapan yang baik terhadap orang lain dan sebagainya, yang akibatnya komunikator yang lebih cakap. Komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan betapa efektifnya orang-orang atau sekelompok pekerja, bekerjasama dan mengkoordinasikan usaha-usahnya untuk mencapai tujuan.

Sedangkan tujuan komunikasi yang dimaksud ialah : ..... “Untuk memudahkan, melaksanakan jalannya organisasi (Dale Yoder dan Paul D. Standohor, 1984:133)”. Apabila penulis mencoba mengkaji apa yang dilakukan komunikasi, tentunya cenderung untuk melihat atau mengamati manusia dan masyarakat, yang silih berganti berbeda-beda tingkah lakunya.

Pieget Tohman dan Stephonson, dikutip dalam buku (Abdillah Hanafi, 1984:26), mengungkapkan bahwa fungsi komunikasi terutama yang berkenaan dengan komunikasi secara individual. Selanjutnya Harold Lasswell (Abdillah, 1984:26), mengemukakan juga bahwa ada tiga fungsi komunikasi sosial yaitu (1) Penjagaan lingkungan, (2) Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah-pisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungan, dan (3) Menurunkan warisan sosial dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas : penekanan mengadakan komunikasi antar komunikator dan komunikasi sebenarnya ialah untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik kebutuhan yang ada hubungannya atau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan mereka dalam rangka menyelesaikan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan. Jadi jelas tujuan utama komunikasi adalah untuk membantu orang-orang, agar merasa senang, baik mereka sendiri maupun teman-teman, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan sebagainya. Sehingga tujuan tersebut diatas, maka akan tampak jelas bahwa komunikasi menyangkut kepentingan pekerjaan, pegawai, pimpinan, keluarga, manajemen, termasuk didalamnya perusahaan.

### 3. Komunikasi Edukatif

Komunikasi yang dimaksud dalam penyusunan thesis ini adalah aspek komunikasi dalam ruang lingkup pendidikan, khususnya bentuk komunikasi yang diperankan oleh orang tua-anak, dimana hubungan timbal balik antar keduanya ada keterbukaan, spontanitas, dan feed back.

Dalam konteks komunikasi dipandang sebagai alat atau instrumen saja, sebab secara fungsional ia diupayakan untuk membantu pencapaian tujuan

pendidikan. Sebagai efek komunikasi antar kedua belah pihak, yang diharapkan bahwa (1) pikiran anak seusia remaja akan berkembang dengan baik, artinya dapat mengungkapkan jalan pikirannya dapat memberi dan usul-usul, ide-ide (pendapat) berdasarkan penalarannya. (2) Orang tua akan mengetahui dan memahami perkembangan pikiran anak. Disini keterbukaan orang tua memungkinkan anak dapat merubah sikap pendiriannya, maupun mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Tentunya situasi komunikasi bisa dimanfaatkan sebagai sarana informasi dengan anak untuk tumbuh dan berkembang serta belajar dengan baik. Dalam perkembangan hidup manusia di dunia ini, mengandung atau mengacu pada suatu prinsip yaitu terwujudnya hubungan timbal balik antar satu potensi dengan potensi lainnya yang kedua-duanya saling berkaitan, saling butuh membutuhkan, maka akan mudahlah dicapai segala sesuatu yang dicita-citakan. Hubungan yang serasi antar kedua hal tersebut, berarti mengharuskan terciptanya kerjasama yang baik sebagai mekanisme yang berimbang (balance).

Seorang tokoh pendidikan di Indonesia, Ki Hajar Dewantara memberikan pola komunikasi pendidikan yang diterapkan pada Bangsa Indonesia antara lain : Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madio Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, Ambeg Parama Arta, Prasaja, Setia dan Belaka. Artinya bahwa didepan dapat memberikan contoh, suri tauladan yang baik (uswatun hasanah), baik dalam pengetahuan, sikap, dan perbuatan, ditengah-tengah memberi manfaat, kehendak atas kemauan, inisiatif dan dibelakang memberi semangat, dan dapat mengendalikan hawa nafsu (lawwamah), kemampuan memilih dengan tepat sesuai urgensi, mana yang harus didahulukan serta dapat

mengambil keputusan berdasarkan kebijakan yang tepat dan cermat, bersifat loyalitas, sederhana dan tidak berlebihan (lahir dan bathin), juga dalam mengemukakan permasalahan cara berpikir serta berpendapat, dapat dipercaya, penuh inisiatif, kreatif, dan mempunyai kemampuan tahan uji dan simpatik, kenal terhadap anak buah (bawahan), dan perhatikan kesejahteraan mereka (know your mens and lock out for their welfare), rela hati, keberanian untuk bertanggung jawab penuh atas tindakanmu (take responsibility for your actions), serta bersikap terbuka dan terus terang sehingga dapat didekati oleh anak, dan memperhatikan batas-batas tertentu.

Hal ini pun dijelaskan dalam proses komunikasi edukatif yang digambarkan dalam Al-Qur'anul Karim Surat Al-Maidah ayat 21 : "Dan kerjakanlah saling bantu membantu dalam hal kebaikan dan taqwa dan jangan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan permusuhan". Kemudian dipertegas lagi dalam surat Luqman ayat 18-19 yakni :

"Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia sebab sombong, dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong, lagi membanggakan diri. Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai."

"... Maka apabila mereka (komunikasikan) berpaling juga, maka sesungguhnya kewajibanmu adalah menyampaikan pesan-pesan yang terang dan nyata." (Q.S. An-Nahl : 82)

"Sesungguhnya Engkau adalah memberi peringatan, bukan Engkau itu sebagai seorang pemaksa sesuatu yang dikehendaki (Q. S. Al-Ghasiyah : 21-22).

Demikian juga, digambarkan dalam kisah Ibrahim as. dengan anaknya Ismail as. sebagaimana drama hidup dan kehidupan yang harus mereka alami dilukiskan dalam Al-Qur'an Surat Ash-Shofat ayat 102-109 sebagai berikut :

"Syahdan tatkala anak itu sudah sanggup membantunya, Ibrahim berkata, 'wahai anakku, sesungguhnya melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka bagaimana pendapatmu. Ismail menjawab, 'wahai bapakku, lakukan apa yang diperintahkan kepadamu, akan kamu dapati aku

Insy Allah termasuk orang-orang yang sabar'. Maka tatkala keduanya telah siap berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya dan Kami panggil, 'Hai Ibrahim, sesungguhnya kau telah melaksanakan mimpi itu. Demikianlah Kami telah memberi ganjaran kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini ujian yang nyata beratnya. Dan Kami tebus Ismail dengan seekor sembelihan generasi yang akan datang (salamun 'ala Ibrahim)".

Berdasarkan beberapa ayat tersebut diatas, menggambarkan pada kita bahwa (1) Perkataan Hikmah dapat diartikan bijaksana, yaitu sebagai pendekatan terhadap komunikan, sehingga apa yang dilakukan pihak komunikan akan timbul atas dasar kehendak sendiri, tanpa paksaan apa yang dilakukan pihak komunikan, bertentangan, komplain, apalagi perasaan tertekan. Sebagaimana dalam bahasa komunikasi yang sebenarnya, kata Alhikmah itu menyangkut frame of reference and field of experience yaitu keadaan totalitas yang mempengaruhi sikap terhadap komunikan.

Dengan kata lain bahwa, apa yang dimaksud Bilhikmah : adalah suatu metode komunikasi yang bersifat edukatif yang dilakukan dengan melalui konsekwensi logisnya yaitu pengakuan dan penghargaan pada anak-anak yang bersifat demokratis, sehingga fungsi komunikasi benar-benar akan mencetuskan dan menggulirkan sikap dan perilaku yang lebih opens (terbuka : openhartig/Belanda, tak tersembunyi dalam hati).

Disamping itu, ada hal-hal dibalik komunikasi yang seimbang antara orang tua-anak, sebab kedua-duanya telah diuji dengan ujian yang amat berat. Tetapi dengan basic kedua insan yang unik, serta dilandasi iman yang kuat, penuh kebijakan, penuh kesabaran, penuh keterbukaan (muftatah), serta ketaqwaan terhadap Yang Maha Suci Allah SWT., yang hakikatnya yaitu merupakan suatu jalan (thariqoh), memberikan informasi kehidupan mulia

terhadap siapa saja diantara hamba Allah yang dikehendaki-Nya. Lebih diperjelas dalam firman Allah SWT. surat Al-Baqarah ayat 124 bahwa :  
 “Sesungguhnya Aku angkat engkau Ya Ibrahim menjadi ikutan dari manusia, sampai kepada generasi yang akan datang nanti.”

## **B. Konsep Orang Tua-Anak**

### **1. Pengertian orang tua**

Pada dasarnya manusia dan semua makhluk hidup lainnya, adalah sama yaitu mempunyai tugas masing-masing untuk mengelola bumi ini, serta berkembang biak. Tetapi karena manusia itu sebagai makhluk yang berakal, berperasaan, dan mempunyai kepedulian, maka manusia terikat pada peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku yang harus ditaati dan dipatuhi. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah, surat Attahrim ayat 6 yaitu :  
 “... Hai sekalian orang-orang yang beriman, peliharalah kamu dari api neraka”, Dan didalam dirimu apakah engkau tidak mau memperhatikan (Al-Qur’an Surat Adz-Dzariyat, 21).

Menurut ayat tersebut diatas, dapat memberikan gambaran bahwa, sebagai orang tua yang dimaksud disini ialah kedua orang tua (bapak-ibu) yang harus benar-benar bertanggung jawab, terutama dalam membina dan memelihara keluarganya, agar menjadi anak yang shaleh, anak yang terampil, tanggung jawab serta memiliki kepedulian sosial.

Thomas Gordon dan Noel Burch (1997:319), dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru yang Efektif”, menyebutkan bahwa : “... Para orang tua adalah guru pengganti bagi murid”. Para orang tua seperti apa, dalam

membina anak-anaknya di rumah tangganya. Orang tua dituntut kehadirannya untuk memikul tanggung jawab terhadap amanahnya di lingkungan keluarga, sejak mulai mengasuh dan mendidik anaknya, sejak lahir (maulid), sampai dewasa (masa haram), usia lanjut. Orang tua kedua-duanya telah siap serta ikhlas kedua-duanya terikat dalam tali perkawinan (sebagai janji agama).

Sebagai salah satu tugas utama kewajiban orang tua yang tidak dapat dipisahkan, yakni tugas luhur, mendidik anak-anaknya sejak buaian sampai ke liang lahat, dikarenakan orang tua memberikan pengayoman (himayah), asuhan serta bimbingan hidup kepada anak-anak. Maka mereka jelas mempunyai kewajiban-kewajiban dalam mendidik anak-anaknya.

## 2. Fungsi orang tua dan pengaruhnya terhadap anak

Orang tua adalah menjadi kepala keluarga di lingkungan rumah tangga. Keluarga adalah persekutuan terkecil dari masyarakat dan negara yang luas. Orang tua adalah sebagai figur pemimpin di rumah yang mempunyai pengaruh besar, dalam pembentukan karakter dan perilaku anaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap keluarga, tentunya mendambakan pada kehidupan yang sejahtera baik lahir maupun bathin, setiap keluarga diharapkan mempunyai kekuatan serta kemampuan yang penuh dalam membangun keluarga. Yang dalam Undang-undang Nomor 10 tahun 1992 dan GBHN tahun 1993 sebagai berikut :

“Keluarga sejahtera yaitu keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual, material yang layak bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, seimbang antara anggota-anggota dan antara keluarga dengan masyarakat dan lingkungan.”

Jadi fungsi keluarga disini ialah merupakan wahana atau lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan bahagia, atau celaknya keluarga (anggota) tersebut di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr : 92, bahwa : "Berilah peringatan terlebih dahulu kepada keluarga yang terdekat". Di atas telah penulis singgung bahwa, keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu, sebagai Kepala Dwitunggal yang memiliki tanggung jawab serta memiliki kepedulian sosial yang mendalam. Pada pihak lain keluarga harus mampu meningkatkan kemampuannya dan selalu siap mengadakan penyesuaian terhadap lingkungan baru dan sekitarnya yang harus bergolak.

Lembaga keluarga harus mampu dan tetap berada pada posisi yang serasi, selaras dan seimbang serta dinamis. Oleh sebab itulah keluarga harus mampu mendidik dan membimbing anak-anaknya, yakni membangun budi pekerti yang mulia, supaya bahagia lahir dan bathinnya tetap terjaga, selalu tetap dan bisa menampakkan dirinya sebagai sosok manusia di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan bergerak secara sehat dan dinamis. Dengan demikian, fungsi-fungsi keluarga sejahtera, seperti disebutkan dalam UU No. 10 tahun 1992, antara lain sebagai berikut : "Fungsi-fungsi keluarga sejahtera, adalah meliputi fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta kasih, fungsi perlindungan, fungsi produksi sehat, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi, dan fungsi pelestarian lingkungan (1992 : 10)". Kedelapan fungsi ini, harus disegarkan dan ditumbuh kembangkan secara seimbang untuk mencapai kondisi keluarga yang berkualitas, penuh nilai iman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemampuan lahir dan

bathin bagi kesejahteraan keluarganya, serta memiliki keseimbangan dalam peri kehidupan dan penghidupan dalam segala aspek.

### 3. Profil orang tua dalam berkomunikasi dengan anak

Sebagai bentuk interaksi antara orang tua dengan anak yang merupakan hubungan yang unik dan didalamnya mempunyai kepekaan. Orang tua setidaknya dalam benak masing-masing mempunyai i'tikad (niat) yang baik dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah bukan komunikasi searah, tetapi telah berada diantara kedua insan yang mempunyai hubungan yang timbal balik, tanpa paksaan, tumbuh dalam dirinya nilai-nilai kebaikan, berdasarkan kepentingannya.

Profil orang tua dalam dunia pendidikan adalah orang tua sebagai guru yang pertama kali, dan merupakan guru yang paling penting, yang setiap saat berhadapan langsung (face to face) dari waktu pagi sampai malam dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya kadang-kadang banyak kegiatan yang terlupakan, yang kadang-kadang bertindak sebagai seorang raja, seorang direktur.

Kebanyakan orang tua menyadari bahwa dalam interaksi manusia, tidak dapat diam dalam waktu yang lama, orang menginginkan semacam interaksi secara verbal. Jelaslah bahwa, orang tua harus bicara dengan anak-anak, dan anak-anak sangat butuh berbicara dengan orang tua, melalui hubungan yang intim (erat).

Suatu yang sangat unik dan indah dalam berkomunikasi dengan anaknya disaat orang tua menjadi guru waktu anak-anak mereka masih bayi (janin), seakan-akan orang tua telah dibekali untuk menjadi seorang guru yang efektif

bagi anak yang masih muda, saat bayi tumbuh berkembang dan mulai belajar, berbicara keduanya dipelajari tanpa pelajaran resmi.

Suatu yang terjadi dikalangan orang tua, mulai bergerak mendidik, mengajar dan melatih proses-proses selanjutnya dalam menuju kedewasaan sesuai tujuan yang dikehendakinya. Dalam hal ini orang tua sebagai pengasuh dan sebagai pendidik anak-anaknya dalam berkomunikasi timbal balik antar keduanya, sebagaimana Thomas Gordon (1997:319), mengungkapkan tentang orang tua yang efektif ialah :

“Orang tua adalah manusia bukan malaikat,

- Bagaimana cara mendengarkan, sehingga anak-anak mau berbicara dengan anda;
- Mengamalkan dan mendengar secara aktif;
- Bagaimana cara mendengarkan anak-anak yang masih terlalu muda untuk diajak bicara;
- Bagaimana cara berbicara supaya anak-anak mau mendengarkan anda;
- Menerapkan pesan aku, mengubah tingkah laku yang tak dapat diterima dengan cara mengubah lingkungan;
- Konflik-konflik orang tua-anak yang tidak bisa dihindarkan;
- Kekuasaan orang tua, apakah perlu dibernarkan;
- Metode anti kalah untuk menyelesaikan konflik, dan
- Orang tua dapat mencegah timbulnya konflik dengan mengubah diri sendiri dan sebagainya”.

Prototype yang dijelaskan diatas, ternyata banyak sekali, paling tidak sebagai orang tua diharapkan dalam menghadapi berbagai masalah tentunya bersikap dan bertindak lunak dan bijaksana, agar supaya komunikasi bisa berjalan secara normal, antara lain seperti pihak orang tua mau mendengarkan keluhan-keluhan terhadap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, orang tua bukan pandai menghukum berusaha semaksimal mungkin dapat mencegah suasana yang merugikan.

#### 4. Langkah-langkah komunikasi

Permasalahan yang timbul dikalangan keluarga, baik diperkotaan atau dipedesaan itu sangat kompleks, bukan saja berupa tantangan yang sedemikian besarnya, tetapi sampai sejauhmana tantangan itu tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga. Jika tantangan-tantangan tersebut tidak ditanggulangi yang serius dan penuh perhatian, maka akan timbul permasalahan yang semakin bertambah luas, bahkan mungkin menimbulkan penyakit masyarakat.

Masalah kehidupan keluarga, masih banyak yang mengalami penderitaan, bahkan masih banyak juga yang mengalami kesukaran-kesukaran, serta kehilangan kebahagiaan di kalangan keluarga. Ketidak bahagiaan atau ketidak-harmonisan itu, timbulnya berbagai bentuk pula, kemungkinan disebabkan kehilangan kesetiaan, kehilangan pengakuan, keterbukaan semakin rapuh, spontanitas dalam mengungkapkan ide atau pendapat disamping kekurangan nafkah dan sebagainya dari suami atau pelayanan dari pihak istri yang kurang memuaskan.

Dalam hal inilah, bisa mengalami penderitaan, baik pihak sumi/istri, maupun terhadap anak-anaknya. Untuk menjawab beberapa tantangan yang timbul dihadapan masyarakat, atau lingkungan keluarga khususnya, maka harus ada langkah-langkah komunikasi yang baik, sebagai alat untuk menetralsisir, mengantisipasi serta penanggulangannya.

William, (1959:13), mengemukakan tentang langkah-langkah komunikasi sebagai berikut :

“(1) Tentukan kebutuhan, (2) Tentukan kebijaksanaan, (3) Pertimbangkan hubungan, (4) Kembangkan pendekatan (5) Tentukan media, (6) Kembangkan

materi komunikasi, (7) Koordinasikan atau konsultasikan program pada mereka yang akan meloloskan”.

Atas dasar beberapa kriteria tersebut di atas, maka akan kelihatan jelas bahwa baik seorang komunikator dan komunikan harus benar-benar terpadu diantara kedua-duanya, terutama disini penekanannya terhadap proses pengembangan nilai-nilai keterbukaan (openness) dalam mengaktualisasikan programnya yang dapat merubah sifat serta perilaku mereka masing-masing sebagaimana dijelaskan dalam ajaran Islam, bahwa sebaik-baik ummat di kalangan kamu yang selalu mengajak kepada perihal kebaikan serta mencegah hal-hal yang munkar (amar ma'ruf nahi munkar). Dengan konsep inilah yang memungkinkan manusia dalam interaksinya dengan siapa saja akan lebih terbuka, serta lebih demokratis dan lebih etis sesuai norma-norma yang dianutnya.

#### 5. Saluran dalam berkomunikasi

Berbicara masalah saluran komunikasi yang dipergunakan dalam proses pengembangan sikap keterbukaan antar orang tua dengan anak usia remaja, disini banyak para pakar komunikasi yang mengemukakan, sebagaimana Abdullah Hanafi dalam bukunya Memahami Komunikasi Antar Manusia (1984 : 102), bahwa :

“Saluran komunikasi sebagai berikut : (1) Saluran pribadi, ialah merupakan tatap muka (dua orang berbincang-bincang melalui telepon), (2) Saluran umum ialah tatap muka (rapat umum) atau berperantara (tergabung dan berpisah). Misalnya penonton film, sandiwara di gedung-gedung. Sedangkan terpisah-pisah seperti penonton TV di rumah masing-masing.”

Menurut William, yang dikutip oleh pakar komunikasi Moekijat (1993:137) menerangkan bahwa komunikasi berbentuk dua macam :

(1) Komunikasi verbal, bentuk komunikasi dengan menggunakan kata-kata, baik tertulis maupun lisan, (2) Bentuk komunikasi non verbal, yaitu bentuk komunikasi tanpa penggunaan kata-kata.

*Pertama,*

Bentuk komunikasi verbal biasanya dapat berupa kontak, tatap muka, wawancara, konsultasi bersama dan pidato.

*Kedua,*

Bentuk komunikasi non verbal ialah merupakan bentuk komunikasi tanpa melalui penggunaan kata-kata, melalui bahasa badan, selama mengadakan komunikasi tatap muka dan gerakan yang dilakukan tidak kelihatan oleh orang-orang apabila mereka berbicara satu sama lain, saling mengungkapkannya secara keterbukaan, misalnya dengan melalui senyuman, gerakan mata, berjabat tangan dengan keras, saling memeluk dan masih banyak gerakan-gerakan lainnya.

Demi tercapainya komunikasi yang sempurna, maka perlu dikembangkan suatu komunikasi yang efisien dan efektif.

Maksud dari komunikasi bentuk verbal dan non verbal itu diharapkan keduanya dapat berguna. Komunikasi yang efisien dan efektif itu biasanya terkaper dalam komunikasi verbal dapat menggunakan situasi yang tidak banyak menyita waktu dan tempat. Situasi tatap muka dilaksanakan dengan mudah tidak banyak memberikan pandangan yang akibatnya masalah-masalah yang tidak ada hubungannya dan komentar-komentar yang tidak perlu kadang-kadang tercetis dihadapannya, sehingga apa yang diharapkan tidak berhasil tuntas. Sedangkan komunikasi yang efektif yaitu : “Mengandung pengiriman

dan penerimaan informasi yang paling cermat, pengertian pesan, yang paling mendalam oleh kedua belah pihak (komunikator-komunikan) dan pengembangan tindakan yang tepat terhadap penyelesaian pertukaran informasi.” (Moekidjat, 1993:145).

Jadi komunikasi yang efektif berarti, maksud dan tujuannya terkandung dalam bentuk komunikasi yang sedemikian rupa sehingga dapat difahami sepenuhnya oleh si penerima. Kemudian bentuk lain yang perlu dikaitkan dengan program pengembangan sikap keterbukaan antara anak dengan orang tua seperti pendapat Steppen P. Robbina dalam bukunya terjemahan Jalaludin Rahmat (1993:76) bahwa : “Jaringan lingkaran memungkinkan anggota-anggota yang berdampingan tetap tidak lebih jauh. Jaringan ini menunjukkan suatu hirarki 3 tingkatan yang didalamnya terdapat komunikasi vertikal antara atasan dan bawahan dan komuniiasi horizontal, hanya pada tingkat paling rendah.

Jika dipergunakan sistim jaringan yang merupakan suatu bentuk jaringan yang sederhana, sebab masing-masing bisa bergerak sesuai dengan fungsinya, antara yang satu dengan lainnya saling hormat menghormati, saling jaga menjaga, saling memberikan manfaat, maka setiap anggota akan mencapai kepuasan dalam berkomunikasi.

Menurut Elmer H. Burch dan Nikholas J. Mathys (1983:189), bahwa : “Jaringan lingkaran lebih disentralisasikan daripada jaringan-jaringan lain sebab semua anggota akan mencapai jumlah yang sama, artinya satu dengan yang lainnya saling pengaruh mempengaruhi.”

### C. Konsep Anak (Usia Remaja)

#### 1. Pengertian Remaja

Dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja mempunyai arti yang khusus remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Kata remaja menurut WJS. Purwadarminta (1985:813), berarti “Mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, muda (tentang anak laki-laki atau perempuan)”. Meskipun demikian remaja tidak mempunyai tempat yang jelas dalam rentangan proses pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Remaja tidak termasuk anak-anak dan tidak pula termasuk dewasa, mereka berada di kedua golongan itu.

Mengacu kepada pendapat diatas, bahwa remaja dapat diartikan sebagai suatu masa dari umur manusia, yakni dari habisnya usia masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Mengenai rentang usianya, para ahli baik dalam bidang pendidikan maupun ahli ilmu jiwa, satu sama lain berbeda. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1976:11) mengemukakan bahwa “Usia remaja yang hampir disepakati oleh banyak ahli jiwa, adalah antara 13-21 tahun”.

Andi Mappiare (1982:27), memberi batasan usia remaja berdasarkan pendapat para ahli ilmu jiwa dan pendidikan adalah :

“Rentangan usia remaja berbeda dalam usia, 12-21 bagi wanita dan 13-22 tahun bagi pria. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13-17/18 tahun, dan remaja akhir pada usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun. Sedangkan periode sebelum remaja disebut ambang pintu masa remaja/periode pubertas”.

Perbedaan batas umur remaja disebabkan karena pandangan yang berbeda diantara mereka, situasi dan kondisi masyarakat dimana remaja berada. Zakiah Darajat (1977:108) mengemukakan bahwa “Dalam masyarakat

maju, masa remaja akan lebih panjang, sebaliknya pada masyarakat pedesaan yang masih sederhana, maka remaja akan lebih pendek lagi”.

Menurut pernyataan diatas, masa remaja tidak akan terlepas ditentukan oleh batas usia, tetapi dapat pula ditentukan oleh lingkungan dimana remaja itu bertempat.

Taufiq Abdullah (1974:71), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa “Seperti di kota-kota besar Jakarta, mengalami pertumbuhan mendekati 6 % pertahun, berarti lebih dari 2 kali, tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia”. Ini berarti tekanan penduduk akan semakin terarah di kota besar. Yang demikian harus mempersiapkan fasilitas-fasilitas pendidikan, lapangan kerja, perumahan, sarana, transportasi dan aneka macam kebutuhan hidup.

## 2. Karakteristik remaja

Menurut Havigurst, yang dikutip oleh E. Usman Effendy (1987:58), bahwa karakteristik remaja meliputi :

### a. Remaja awal

Pada usia remaja awal ini laju perkembangan secara umum berlangsung sangat cepat, proporsi, ukuran, tinggi dan berat badan sering kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder yaitu tumbuh bulu pada bagian-bagian tertentu, disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis (menstruasi pada wanita dan populasi pria pertama kali).

### b. Remaja akhir

Pada usia remaja akhir ini, laju perkembangan secara umum kembali menurut sangat lambat, proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati ukuran tubuh orang dewasa, dan sikap berfungsinya organ-organ produktif seperti pada orang yang telah dewasa.

Menurut Elizabeth B. Harlock, seperti dikutip oleh Hasan Gaos (1985:20), dilihat dari karakteristiknya bahwa gambaran umum sifat-sifat remaja itu, meliputi 8 (delapan) aspek, yaitu :

#### 1. Remaja sebagai periode penting

Pada dirinya seluruh periode dalam rentangan kehidupan manusia itu dipandang penting, tetapi ada bagian diantaranya yang paling penting. Pentingnya masa remaja, dapat dilihat dari aspek fisik dan psikologinya. Sebab secara fisik perkembangan pada remaja cukup menyolok khususnya bila dibandingkan dengan periode-periode sesudahnya. Dengan sendirinya cepatnya perkembangan fisik terutama pada bagian awal masa adolesen, diikuti oleh cepatnya perkembangan mental untuk menyesuaikan diri.

Masa depan pemuda atau remaja, bisa ditentukan oleh masa kini sebagai cermin tumpuan untuk masa depan remaja, kita siapkan generasi yang tangguh, generasi yang selalu peduli dan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap diri dan sesamanya, generasi yang siap pakai dan dipakai oleh masyarakat dan selalu tanggap terhadap lingkungannya.

#### 2. Remaja sebagai periode transisi

Periode transisi berarti tidak berhenti dan berubahnya dari sesuatu dengan kenyataan yang telah berlangsung sebelumnya, melainkan lebih bersifat lintasan dari suatu fase ke fase berikutnya. Ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan masih membekas pada fase berikutnya. Hal ini biasanya dicoba untuk mengubah pola pikir mereka secara positif yang realistis. Disini orang tua harus berhati-hati.

Selligman (1997 : 105) telah mengutip dari Lawrence bahwa :  
“Dalam menyampaikan sesuatu jangan saling menuding dan melempar kesalahan dan menyalahkan secara berlebihan, menimbulkan rasa bersalah dan suatu lebih daripada diperlukan untuk membuat anak berubah, namun tidak menyalahkan sama sekali, dapat mengikuti rasa tanggung jawab dan meniadakan kemauan untuk berubah dan kembangkan gaya pemberian penjelasan yang optimis, uraikan masalah itu secara realistis, apabila penyebabnya spesifik dan dapat dirubah”.

### 3. Remaja sebagai periode perubahan

Pada umumnya perubahan sikap dan tingkah laku remaja itu bersifat paralel dengan perubahan fisiknya. Maksudnya bila perubahan fisik itu berjalan cepat, maka perubahan sikap dan tingkah laku akan mengalami kepesatan demikian pula sebaliknya. Pada masa ini hendaknya bisa memberikan kesempatan pada remaja, sebab masa inilah seorang remaja benar-benar ingin memerankannya dengan cara memilih peranan yang sesuai. Misalnya ia berperan sebagai seorang tokoh perang. Setelah itu permainan boleh dimulai dengan saling memperkenalkan diri sebagai seorang tokoh yang diperankan selanjutnya, boleh menghampiri dan berbicara dengan tokoh-tokoh lain yang dipilihnya. Dengan melalui bermain peran ini, biasanya seorang remaja akan muncul untuk berbicara, mengungkapkan kehendaknya berdasarkan kesadaran mereka (Melligard, 1993:78).

### 4. Remaja adalah usia persoalan

Pada dasarnya setiap periode usia mengandung persoalan-persoalan masing-masing, demikian pula persoalan yang harus dihadapi oleh setiap

remaja. Ada dua alasan mengenai hal ini. Pertama pada masa kanak-kanak, apabila ada persoalan yang muncul, mereka dapat mengatasinya dengan bantuan orang tua dan gurunya. Tetapi pada masa remaja mereka harus mengatasinya sendiri. Kedua, karena ingin merasakan kebebasan, mereka dituntut haknya untuk memecahkan persoalan tanpa bantuan orang lain. Dalam menghadapi masa remaja, dalam menghadapi persoalan, tentunya baik anak laki-laki atau perempuan diperlakukan sama. Hal ini bisa dilahirkan atau dialihkan dalam kegiatan-kegiatan yang memahirkan serta mencerdaskan otaknya melalui ilmu pengetahuan. (Benyamin Spock, 192:153).

5. Remaja adalah masa mencari identitas.

Remaja mulai mendambakan identitas dirinya, sebab hal-hal yang dialami mereka sebelumnya tidak lagi dipandang dapat memberi kepuasan, pada saat itulah mereka ingin mengetahui identitas dirinya.

Dalam hal ini diperlukannya suatu sistem komunikasi yang efektif baik dikalangan orang tua atau anak sekeluarga dimana pada masa inilah merupakan suatu perubahan sosial yang sering terjadi dikalangan remaja, sebab terjadinya generasi yang mengganggu kemampuan-kemampuan sistem komunikasi yang efektif antar generasi yang sehat dan tidak diinginkan tumbuhnya kesenjangan generasi (gape generation).

Situasi-situasi yang mengitari diri yang bukan saja ditentukan oleh perilaku-perilaku kultural, kepentingan politik dan ekonomi, tetapi yang lebih penting yaitu kita memahami perbedaan-perbedaan generasi itu. Jadi bukanlah hal-hal yang mengandung rahasia lagi, bagi perkembangan remaja, tetapi apa

yang harus disalurkan dengan kaidah-kaidah yang keras, ternyata diakhir kemudian anak menjadi berandalan.

Oleh sebab itu, untuk mengikuti jejak mereka sebaiknya anak-anak tertentu diperlakukan agak lunak (flexible) sehingga anak-anak dapat melakukannya dengan senang, gembira tanpa paksaan, merasa bebas dan ada kepuasan.

#### 6. Masa remaja adalah masa khawatir dan takut

Pada umumnya menilai remaja sebagai kelompok orang yang serba negatif, karena banyak orang tua yang mengeluh, panik dan bersusah hati akibat anaknya yang masih remaja, keras kepala, sukar diatur, mudah tersinggung bahkan membuat kelakuan-kelakuan yang melanggar hukum dan norma-norma agama. Akibat kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan orang tuanya di lingkungan rumah tangga, yang terus menerus selalu memperingatkan serta kritikan yang tajam, anak secara otomatis akan mengakibatkan kecemasan, bahkan akan menimbulkan kurangpercayaan pada dirinya dan kepada orang lain sehingga akhirnya mengambil alih untuk menentang mereka.

Jika anak mengecam suatu perilaku yang demikian, maka jangan dibiarkan, bahkan seseorang bisa melakukan dengan jalan represi (melupakannya). Kegagalan inilah juga remaja akan menimbulkan prustasi (neurose), bahkan mungkin, dapat menimbulkan pembunuhan. Padahal Islam telah memberikan petunjuknya melalui wahyu Illahi dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 87 bahwa : "Tidak ada yang berputus harapan terhadap karunia Allah, melainkan kaum yang tidak beriman". Kemudian dalam ayat lain mengungkapkan pula bahwa "Tidak ada yang merasa aman dari rencana Allah,

melainkan kaum yang mendapat kerugian” (Q.S. Al-A'raf 99). “Dan janganlah kamu takut kepada manusia, tetapi takutlah kepada-Ku, janganlah kamu ambil keuntungan yang sedikit, sebagai ganti keterangan-keteranganku”. (Q.S. Al-Maidah 44).

#### 7. Masa remaja adalah masa usia yang tidak realistis

Para remaja adalah sekelompok orang yang memandang diri dan orang lain melebihi yang ada. Aspirasinya yang tidak realistis itu tidak hanya dalam memandang dirinya saja, tetapi juga terhadap orang tua dan kawan-kawannya. Akibat aspirasinya yang tidak realistis itu remaja sering marah dan kecewa pada saat disepelekan oleh orang lain.

Ada cara untuk menanggulangi sikap realistis dikalangan remaja, maka cara yang paling tepat bukan dengan jawaban terhadap semua kebutuhan anak, tetapi yang paling penting ialah “Untuk menghasilkan anak cerdas secara emosional, justru waktu anda”. Dalam hal ini Lawrence E. Shapiro (1997:93) mengungkapkan pendapat Shari Lewis bahwa : ... ”Khususnya menekankan pentingnya berbicara untuk perkembangan anak”. Selama berpuluh-puluh tahun para psikolog telah mengemukakan pengaruh positif dari membicarakan ceritera dan berceritera kepada anak-anak. Ini sebuah cara yang paling baik sekali untuk mengajar anak-anak berfikir realistis. Sebab mereka dengan mendengarkan ceritera-ceritera, tentunya mereka dapat menunjukkan bagaimana orang secara realistis memecahkan masalahnya. Misalnya kisah-kisah kitab-kitab suci, riwayat-riwayat Nabi dan para pejuang Islam, dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Ini secara langsung mengajarkan kepada

mereka, sebagai orang tua, apa yang dinamakan Kisah Keteladanan, yang positif yang berkisar kepada masalah-masalah anak, dalam dunia nyata.

Yoseph Strayhorn, Jr. (1997:93) mengungkapkan bahwa dalam bentuk ceritera-ceritera ini, tokoh utama yang memiliki sifat-sifat mirip, dengan si anak meneladankan cara berpikir dan memecahkan masalah secara realistis dalam pikiran, perasaan (feeling) dan perilakunya.

#### 8. Masa remaja adalah masa diambang pintu dewasa

Sejalan dengan keadaan remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan menuju kematangan, tersirat juga kekhawatiran mereka dalam menghadapi masa depan, sebab kematangan akan memberi kesan bahwa mereka sudah berada di pintu gerbang kedewasaan. Oleh sebab itu mereka mulai memperhatikan kehidupannya dalam berbuat dan bersosialisasi dengan kehidupan orang dewasa.

Disini perlunya remaja menatap masa depannya, seperti yang digambarkan dalam hadits Nabi, bahwa "Gunakanlah waktu mudamu sebelum datang masa tuamu, dan gunakanlah waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, dan seterusnya" (HR. Muslim). Remaja harus lebih peka dan cenderung untuk bergaul dengan teman sebayanya yang positif, maju, dan Bergeraknya dengan warga atau masyarakat lain secara berangsur-angsur, dia bisa beridentifikasi dengan anggota masyarakat yang heterogen, tidak tenggelam dan melarut dalam suasana yang menipu dirinya, laku perbuatan jelek tetapi dapat mempertahankan dirinya. Selanjutnya "Ia merasa aman secara pribadi, mempunyai jiwa pemerkasa, menghadang dan percaya diri" (Zakiah Darajat, 1975:143).

### 3. Permasalahan Remaja

Proses pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian manusia dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor pembawaan, kematangan dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut bervariasi, yang mungkin dapat menguntungkan mungkin juga dapat merugikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Oleh karena garis lintasan perpindahan awal sampai akhir masa remaja itu ternyata tidak selalu berjalan dengan mulus dan lancar, namun tergantung dari variasi ketiga faktor tersebut, maka liku-liku perkembangan yang ekstrim merupakan masalah-masalah yang tidak mudah diatasi, baik remaja yang bersangkutan maupun orang tua sendiri, serta masyarakat secara keseluruhan.

Abin Samsudin, M. (1981 : 118-120), mengemukakan masalah-masalah khusus yang dihadapi remaja yaitu :

a. Perkembangan fisik dan psikomotorik, b. Perkembangan bahasa dan perilaku Kognitif, c. Perkembangan perilaku sosial moralitas dan religius, dan d. Perkembangan perilaku afektif konatif dan kepribadian.

Pertama, perkembangan fisik dan psikomotorik, antara lain :

(1) Adanya variasi yang mencolok dalam tempo dan irama serta kepesatan laju perkembangan fisik antara individual atau kelompok, dapat menimbulkan kecanggungan satu sama lain, (2) Perkembangan ukuran tinggi dan berat badan yang kurang profesional, juga dapat membawa akses psikologis tertentu, (3) Perubahan suara, peristiwa menstruasi dapat pula menimbulkan gejala-gejala emosional tertentu seperti perasaan malu. (4) Matangnya organ reproduktif, membutuhkan pemuasan biologis kalau tidak terbimbing oleh norma-norma

tertentu dapat mendorong remaja melakukan masturbasi, homoseksual yang mungkin menimbulkan akibat lebih jauh lagi perkembangannya penyakit kelamin, disamping merupakan pelanggaran atas norma kesusilaan.

Kedua, Perkembangan bahasa dan perilaku kognitif antara lain : (1) Bagi individu-individu tertentu mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang menyenangkan. Individu tersebut akan bersikap negatif terhadap pelajaran dan guru bahasa asing itu, benci terhadap pelajaran dan gurunya juga. (2) Intelegensi merupakan kapasitas dasar belajar bagi yang dianugerahi IQ yang

tinggi atau dibawah rata-rata, kalau kurang mendapat bimbingan yang mencukupi maka akan membawa akses psikologis. (3) Kadang-kadang terjadi ketidak selarasan antara keinginan atau niat seseorang dengan bakat khususnya. Sehingga banyak kegagalan studi mungkin bersumber kepada pilihan yang kurang tepat ini.

Ketiga, Perkembangan perilaku sosial, moralitas dan religius, yang meliputi (1) Keterikatan hidup dalam gang yang tidak terbimbing, maka mudah menimbulkan kenakalan remaja, yang berbentuk perkelahian antar kelompok, pencurian, perampokan, prostitusi dan bentuk perilaku sosial lainnya. (2) Konflik dengan orang tua, yang mungkin berakibat tidak senang dirumah, bahkan melarikan diri, (3) Melakukan perbuatan yang justru bertentangan dengan norma-norma masyarakat dan norma agama.

Keempat, Perkembangan perilaku afektif, konatif dan kepribadian, meliputi : (1) Mudah sekali digerakan untuk melakukan gerakan yang spontan untuk melampiaskan ketegangan emosionalnya, meskipun tidak tahu maksud dan tujuannya, (2) Ketidakmampuan menegakan kata hatinya, sehingga membawa

akibat sukar terintegrasi dengan sintesa fungsi-fungsi psikofisiknya, yang berlanjut akan sukar menemukan identitas pribadinya.

**D. Esensi pendidikan umum dan komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan**

Apabila kita kaji tentang rumusan komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan, tentunya banyak menyangkut berbagai aspek, baik aspek kognisi, afeksi maupun aspek psikomotor. Dari ketiga aspek ini adalah, sejalan dengan konsep serta tujuan pendidikan umum (general education). Bahasan ini juga akan mengungkapkan persoalan-persoalan esensi pendidikan umum dan proses komunikasi orang tua dengan anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan dikota, hal tersebut dianggap penting sebagai pijakan teoritis dalam penelitian ini.

**1. Esensi pendidikan umum**

Pendidikan umum (general education) pada dasarnya sebagai program pendidikan yang ditujukan untuk membekali anak (siswa), agar supaya berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat yang ditekankan pada tujuan dasar pendidikan.

Hal ini seperti yang pernah diungkapkan oleh Henry, (1952), adalah bertujuan mengembangkan warga negara yang baik (good citizen). Dan dalam UUSPN tahun 1989 yang berlaku di Indonesia dinyatakan dalam Pasal 4 bahwa : "Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yang berimplikasi bahwa, warga negara yang baik adalah yang berkepribadian utuh, yang kualitas

prilakunya sesuai dengan nilai-nilai dalam falsafah bangsa (Pancasila). Sebagai program yang menitik beratkan pada tujuan dasar pendidikan, maka pendidikan umum dirancang untuk diikuti oleh semua anggota masyarakat tanpa memandang spesialisasi pendidiknya. Dengan demikian cakupan dan sasarannya adalah sangat luas, yang didalamnya terkandung makna yang luas dan tujuan dasar pendidikan itu sendiri.

Jangkauan pendidikan umum yang sangat luas ini, seperti yang dikemukakan oleh Phenik (1964 : 5), bahwa pendidikan umum sebagai suatu proses pemunculan makna yang esensial yang meliputi nilai-nilai simbolik, estetik, etik, empirik, sinoptik, dan sinoetik pada diri individu. Pengembangan nilai-nilai yang diungkapkan oleh Phenik adalah merupakan nilai yang bersifat non teknis dan berlaku Universal, sebagai nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu bangsa. Jika nilai-nilai esensial ini dikembangkan, maka mempengaruhi proses organisasi pertumbuhan integrasi yang pada gilirannya berpengaruh pada kepribadian sebagai suatu sistem kesatuan yang utuh.

Berkaitan dengan warga negara yang baik, menurut Jamari, yaitu seseorang yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan falsafah negaranya (Faridah, 1992 : 190). Atau manusia yang utuh, adalah manusia yang menyeluruh yang meliputi manusia yang sangat belia sampai manusia yang sudah tua (Nursid Sumaatmaja, 1990 : 6).

Proses pemunculan makna tersebut adalah melalui pendidikan umum yang mengangkat aspek kehidupan manusia.

Oleh sebab itu, pada dasarnya sebagaimana yang diungkapkan oleh Phenix, tiada lain adalah mengembangkan (membentuk) manusia seutuhnya



yang memiliki keterampilan dalam menggunakan simbol-simbol, ajaran-ajaran, isyarat-isyarat yang dapat menciptakan dan mengakspresiasi objek-objek estetik yang bermakna dapat mengambil keputusan secara bijaksana serta mempertimbangkan kebenaran dan kesalahan serta memiliki pandangan yang integral (Phenix, 1964 :8)

Seiring dengan beberapa pendapat tentang tujuan pendidikan umum tersebut diatas, maka didukung pula oleh Clarence, H. Frust dan Mc. Cornel (1952), bahwa tujuan pendidikan umum adalah untuk menyiapkan anak muda guna menghadapi masalah personal dan sosial dalam masyarakat demokratis.

## 2. Proses komunikasi Orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan

Pelaksanaan komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan yang sarasannya adalah pembentukan manusia yang harmonis, artinya yang mempunyai ciri yang fundamental manusia seutuhnya, seperti yang telah dijelaskan diatas. dilakukan melalui tiga proses pendidikan yaitu melalui jalur sekolah, masyarakat dan keluarga. Nah ketiga-tiganya harus berjalan dengan baik. Namun demikian dalam pembahasan selanjutnya akan lebih terfokus pada proses komunikasi orang tua anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan melalui jalur keluarga. Hal ini bukan berarti mengenyampingkan jalur-jalur lainnya, tetapi disebabkan dengan alasan teoritis sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Keluarga merupakan institusi pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, yang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perlu diakui bahwa terjadinya berbagai perubahan dalam pola kehidupan

masyarakat modern, para orang tua menaruh perhatian (kepercayaan) yang sangat tinggi dalam pembentukan nilai-nilai moral terhadap anak-anaknya, sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, UUSPN 1989 pasal 10 bahwa : “Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai-nilai moral dan keterampilan (1989 : 5).

Selanjutnya Zakiah Darajat, (1992 : 35), mengemukakan pula bahwa : pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga (keluarga) itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami, membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terjadi adanya pergaulan dan hubungan pengaruh secara timbal balik, antara orang tua dengan anak secara harmonis.

Dalam pelaksanaan pendidikan rumah tangga disini orang tua ayah dan ibu memegang peranan yang sangat penting serta amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya, sejak dimulai anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Disamping itu pengaruh ayah juga besar dimata anak-anaknya, ia seorang yang tertinggi dan terpandai diantara orang-orang lainnya yang dikenal dengan cara-cara yang diterapkan oleh ayahnya mempunyai pengaruh pada cara pekerjaan anak-anaknya, dan ia adalah sebagai penolong utama.

Pada kenyataan-kenyataan yang dikemukakan diatas itu, berlaku dalam kehidupan keluarga artinya dirumah tangga dengan bagaimanapun kondisinya, itu merupakan rasa tanggung jawab. Namun dalam proses komunikasi orang tua-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan yang berlaku dirumah

tangga masih dianggap memiliki berbagai kelemahan. Salah satu kritik bagi orang tua terutama sering muncul dipermukaan cara komunikasi dalam mengembangkan sikap keterbukaan yang bersifat mendidik pada dewasa ini adalah kurang menyentuh aspek pembinaan moral anak, kurang menyentuh berpikir kritis dan kreatif, kurang berani mengungkapkan pendapat (usul) dan anak-anak kurang mandiri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Proses komunikasi yang edukatif lebih banyak mengembangkan faktor intelektual (kognisi) dan keterampilan (psikomotor) saja, padahal menurut konsep pendidikan umum, harus berkembang seiring dan seimbang seperti yang dikemukakan oleh Wolgang Klafki (Nursid Sumaatmaja, 1990 : 4) bahwa : “Pendidikan umum, merupakan The comperhenshive education of man” artinya pendidikan umum merupakan pendidikan manusia yang menyeluruh yang menyentuh aspek intelektual, sikap mental (moral) dan aspek keterampilan.

Menyinggung pola pendidikan informal (keluarga), dimana pendidikan umum juga sebagai aksi dalam lingkungan pendidikan terutama yang menyangkut orang tua dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya, seberapa jauh peran orang tua dalam mendidik kepribadian dan sikap ilmiah anak, kemudian seberapa jauh cara orang tua mendidik anak-anaknya sesuai dengan profil kepribadian dan sikap ilmunya.

Disini kapasitas pendidikan umum yang dikembangkan dilingkungan keluarga adalah yang memiliki arah dan tujuan bagi pertumbuhan anak dan yang terpenting pendidikan umum yang di berikan dilingkungan keluarga dalam mengembangkan sikap keterbukaan ialah proses pendidikan yang harus

terbuka (bersifat demokratis) yang memberikan manfaat terhadap subjek yang dituju, yakni proses penanaman nilai, norma-norma, dan moral terhadap anak-anak.

Apabila dikaitkan dengan UUSPN 1989 pasal 4 nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berakar pada kebudayaan Indonesia dan berdasarkan Pancasila, telah mempertimbangkan keyakinan agama dan keunggulan ilmu pengetahuan serta menghimpun kebaikan falsafah pendidikan serta kreasi terhadap pilihan ekstrim dari adagium “*Intelectum quarens fidem dan fidem quarens intellectum*” yang ternyata telah menyesatkan dalam pencapaian kesejahteraan umat manusia yang adil dan beradab, (Nu'man Somantri, 1993 : 4).

Selanjutnya beliau mengungkapkan pula bahwa keberhasilan itu akan lebih baik dimungkinkan lagi apabila semua unsur terkait dalam program dan proses pendidikan dan guru atau orang tua disini sebagai direktor of learning dan pendidik menerapkan “*Creative dialogue*” dalam perencanaan dan proses serta evaluasi pendidikan (the concept of total system in education, 1989 :1-7). Disamping itu pula bahwa substansi sistem pendidikan terpadu hendaknya dapat didukung oleh perencanaan bangunan fisik dan suasana kampus atau rumah yang religius, educatif dan ilmiah, sehingga dapat memberi kemudahan pada subjek didik dan berakses luas, untuk tumbuhnya kualitas manusia Indonesia seutuhnya.

Perlu disadari bahwa pengembangan peradaban manusia, yang semakin cepat, bahkan semakin terpuruk pada benak pribadinya dikarenakan mungkin hanya mementingkan faktor intelektualnya saja, tetapi faktor iman dan moral bisa tergeser. Faktor iman dan moral dan ilmu pengetahuan yang lebih

dipentingkan dalam pembinaan manusia seutuhnya sebab beranggapan, bahwa : Tuhan adalah awal dari segala kebenaran dan kepastian mutlak (semitisme) (Nu'man Sumantri, Pranaka, 1985 : 330).

Pengembangan peradaban manusia melalui jalur pendidikan informal, jika berpihak pada salah satu pihak, maka tentunya tidak akan berhasil dalam membentuk manusia seutuhnya (kaafah). Oleh sebab itu, sebagai bangsa Indonesia menempatkan Pancasila kesatu sebagai dasarnya tidak memilih salah satu pendirian faham saja, tetapi kedua-duanya dimanifestasikan pada pengembangan moral dan pengembangan intelektual harus menjadi kesatuan yang utuh yang membentuk dalam kualitas manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditujukan.

Namun demikian, pendidikan informal yang berlaku di Indonesia ini banyak mengalami distorsi dan pergeseran yang kurang sehat, sebab berbagai macam pengaruh yang menerjangnya sehingga apa yang diharapkan seperti pembinaan moral kurang berhasil dan adanya kecenderungan bahwa proses pendidikan berlangsung hanya mementingkan faktor intelektualnya saja, yang akibatnya pembentukan manusia seutuhnya yang bergariskan dalam tujuan pendidikan nasional tak pernah tercapai terutama yang berjalannya di rumah tangga, masih banyak mengalami kesenjangan-kesenjangan.

#### **E. Pola mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata**

##### **1. Pengertian**

Dalam kehidupan manusia sehari-hari ada suatu hal yang tidak pernah habis dibicarakan dalam kehidupan manusia, yaitu komunikasi orang tua-anak. Tentunya semua ini dianggap penting, sehingga semua yang bergerak

di lingkungan keluarga selalu dihubungkan dengan komunikasi. Menyikapi masalah ini, sebagai manusia tentunya berkaitan erat dengan sikap seseorang, baik buruknya dapat dilihat dari sikap dan perilakunya. Dalam menghadapi anak-anak, semenjak dimulainya wujud kehidupan muncul semenjak lahir tumbuh dilingkungan yang sangat kecil, yakni Rumah Tangga orang tua sudah mulai bertanggung jawab dalam menerapkan sikapnya terhadap anak, disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangannya secara normal.

Dengan perkembangan secara normal ini, dapat dilihat dari bermacam-macam aspek, misalnya penuhnya perhatian dari orang tua, dan perlakuan yang baik terhadap anaknya, ada keinginan untuk mendengarkan.

Sikap keterbukaan yang dimaksud disini adalah merupakan suatu perilaku seseorang yang bebas dalam hati sanubarinya, atau tidak terikat oleh seseorang atau golongan, tertentu saja. Islam telah mendidik manusia atau hambanya untuk dapat menerapkan sikap keterbukaan (openness). Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an "Tidak memaksakan kepada seseorang untuk masuk salah satu agama" dan Bagimu Agamamu dan bagiku agamaku" (Q.S. Al-Kafirun : 5). Akan tetapi berkaratlah hati mereka, disebabkan kejahatan yang mereka sebabkan (Q.S. Al-Muthafifin : 14). Sebaik-baik umat yang diutus kepada ummat manusia yang menyuruh dengan kebaikan dan melarang daripada berbuat mungkar dan yang beriman kepada Allah (Q.S. Ali Imran : 110). Jikalau kamu menolong Allah, tentulah Allah akan menolong kamu dan menetapkan pendirian kamu (Q.S. Muhammad : 7).

Hal ini pernah terjadi di zaman silam, dimana umat Islam telah terikat (terbelenggu), dan keterbatasan dalam pola pikir yang menampilkan pola taqlidisme yang disponsori oleh kaum Jabbariyah, dibawah komando seorang yang bernama Jiham Bin Sofwan, yang tidak menghormati adanya penampilan ikhtiar (kasab) Manusia yang menghapus arti kemerdekaan berfikir (faham Mu'tazilah, dibawah komando Washil Bin Atho').

Jika umat Islam masih berfikir atau berpegang pada konsep Jabbariyah, termasuk disini orang tua, lalu manusia diberi kesempatan untuk berfikir rasional dan realistis, yang merupakan perkosaan yang fatal terhadap irodad (kemauan) manusia dan ihtiarnya dengan ajaran yang tidak sesuai dengan kemuliaan yang telah dianugerahkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Jika ajaran yang diterapkan seperti konsep serta prilaku Jabbariyah, sebagai manifestasi kesewenang-wenangan dan tanda bukti dari keaniayaan dan kezalimannya, sebab tindakan yang menyiksa seseorang dan merampas kehendaknya, maka orang akan kehilangan irodad dan kemauannya dan orang selalu terikat terus menerus. Seorang ahli syair Arab pernah mengatakan bahwa "Dilemparkanya manusia ketengah gelombang, yang terikat, terbelenggu erat. Ujarnya awaslah jangan basah dilebur pasang". (Dikutip oleh M. Ghallab, 1996:125).

Berdasarkan hal tersebut diatas, kemungkinan ada orang yang berkata bahwa "... Sekitarnya kemerdekaan itu tidak akan terwujud kecuali dengan menghilangkan semua ikatan, maka kalau demikian berarti tidak adanya keterbukaan (kemerdekaan sama sekali), sebab tidak ada suatu kemerdekaan (keterbukaan), tanpa ikatan tertentu, melainkan apa yang merajalela anarki

dan berkuasanya hukum rimba". (M. Ghallab, 1996:126).

Perkataan yang semacam inilah, merupakan silat lidah dan bentuk shofisme dan mencampur adukan permasalahan. Sebab yang dimaksud penulis disini ialah kemerdekaan (keterbukaan) dalam tindakan-tindakan yang merupakan suatu manifestasi bentuk perubahan yang terdapat dalam diri seorang manusia (anggota) keluarga atau orang lain yang telah disetujui bersama, yang ada kaitannya juga dengan nilai-nilai agama, moral, sosial dan nilai-nilai lainnya.

Sesungguhnya dalam kehidupan manusia atau anggota masyarakat, yang sejak lama seolah-olah tidak bisa bergerak lagi terkungkung dengan adanya gerakan yang selalu diselimuti oleh perilaku kemanusiaan yang sewenang-wenang, yang jauh dari acuan nilai-nilai yang positif, bahkan kecenderungan mau mendobrak pada perilaku positif, yang sebetulnya penulis berkeinginan membicarakan tentang keterbukaan manusia, dan merupakan suatu yang paling penting secara instrinsik dalam diri manusia untuk menyatakan keterbukaan yang dapat membuktikan harga diri manusia dan buat menjamin prestise manusia. Di abad modern ini sangat perlu dikembangkan pola komunikasi keterbukaan yang dapat menumbuhkan manusia bersikap demokratis. Dari sikap demokratis ini dapat mewujudkan manusia dan harga diri atau martabat manusia sebagai fakta yang asasi buat menampilkan keunggulan manusia diatas makhluk lainnya, sehingga manusia seperti diperlakukan dengan perilaku hewani, tanpa perasaan, tanpa kasih sayang dan sebagainya. Sebagai harapan yang perlu diwujudkan disini ialah penekanan pada nilai-nilai akhlak pribadi manusia yang memiliki predikat yang tinggi.

Nikolas dikutip Myron Wiener, dalam Buku Modernisasi, Dinamika pertumbuhan. (1983:99) bahwa : perlunya dimunculkan dalam berkomunikasi antar sesama manusia antara lain : (1) Perlu adanya keterbukaan dan kesediaan untuk menerima pembaharuan, (2) Kesanggupan untuk menerima pendapat dalam memecahkan persoalan-persoalan yang tumbuh disekitarnya, (3) Berorientasi pada masa depan (4) Mengakui kemampuan manusia, (5) Menekankan pentingnya harga diri.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, ternyata dapat memberi jalan tengah dalam cara berkomunikasi secara terbuka diantara orang tua dengan anak, sehingga benar-benar hubungan tersebut dapat terkordinasikan secara baik dan harmonis.

## 2. Tujuan Pengembangan Sikap Keterbukaan Terhadap nilai kejujuran bertutur kata

Dengan tumbuh berkembangnya sikap keterbukaan dalam kehidupan manusia, antara lain :

- a. Untuk terpeliharanya suasana kepribadian yang utuh dan sempurna serta kehormatannya sebagai hamba Allah yang harus diutamakan dari beberapa masalah, golongan (ras), adat istiadat, dan sebagainya. di lingkungan keluarga seperti digambarkan dalam Al-Qur'an bahwa : "Jadilah orang-orang yang mau mendengarkan perkataan orang". (Q.S. Azzumar, 18).
- b. Dengan sikap keterbukaan, maka akan mampu mengorganisasikan berbagai macam informasi yang di terima (kedua belah pihak), (Syarifudin, Anwar, 1997:80).

- c. Dapat mengekspresikan dirinya, sehingga dapat menyatakan nilai-nilai atau keyakinannya secara jujur dan konsekwen.
- d. Untuk meningkatkan harga diri (self Esteem), sehingga dapat memahami fungsi komunikator dan dapat muncul strategi komunikasi yang tepat dengan memberikan pesan persuasi yang berisi informasi yang relevan bagi sikap individu yang bersangkutan.

### 3. Strategi Pengembangan Sikap Keterbukaan Terhadap nilai kejujuran bertutur kata

Sejarah yang dapat membuktikan peristiwa-peristiwa, yang senada dan seirama, berulang kembali dari zaman ke zaman, terus-menerus, setiap saat kesenjangan lahir dan pergaulan orang tua dengan anak pada usia remaja adalah sebagai kristalisasi masa lampau, masa kini, dan masa depan.

Sedangkan remaja dimasa kini, akan menua dimasa mendatang, sebagai jurang pemisah, antara generasi muda (remaja) dengan generasi tua, hal ini disebabkan hilangnya sistem komunikasi yang sehat, sehingga masing-masing sama-sama mengalami keluh kesah, serta saling timbul pengertian.

Marrie Brichman, dikutip oleh Kartini Kartono (1985:69), bahwa "Saya menyadari kebenaran kata-kata ayah saya, disaat-saat itu pula, anak saya sudah cukup dewasa untuk tak setuju kata-kata saya, tiga generasi ada dibawah satu atap zaman, bisakah ketiga-tiganya dipertemukan dalam suasana pergaulan yang selaras, bisakah ikatan kekeluargaan, dapat menjebatani perbedaan dalam padangan hidup, nilai-nilai dan pola laku masing-masing.

Dalam hal inipun telah dikembangkan pola komunikasi keterbukaan diantara Ibrahim as. dengan Ismail as. dengan dialogis yang mesra, tulus ikhlas dan bersifat spontanitas.

Adapun Strategi pengembangan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran berbicara dan bertindak ialah :

*Pertama,*

**Berilah contoh atau suri tauladan yang baik**

Dengan memberikan suri tauladan yang baik ini, akan lebih berhasil dari pada memberitahukan semua peraturan dan nasihat tanpa contoh, lebih lanjut seorang ibu akan lebih tidak berhasil dalam mendidik anak-anaknya jika isi perkataannya bertentangan dengan kehidupannya. Hal ini seperti dijelaskan dalam Firman Allah : Bahwa dosa besar disisi Allah, apabila apa yang dikatakannya tidak sesuai dengan apa yang di perbuatnya. (Q.S. Al-Baqarah).

Dalam petunjuk Allah ini berat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an memberikan jalan untuk membantu dan mendidik manusia untuk tidak berdusta. Pada umumnya kadang-kadang anak tidak jujur, dimungkinkan anak itu tidak mengetahui dan tidak bisa membedakan apa yang sebenarnya. Sebagai contoh pada saat orang tua tidak dirumah, anak masuk kamarnya lalu mengambil uang pada saku celananya. Perilaku tersebut sebenarnya tidak perlu terjadi contoh ini sering terjadi pada anak berumur 7 tahun. Tetapi apabila anak sudah mulai dewasa, ini biasanya hanya mengelak saja atau mencari kelemahannya, misalnya pada saat umur 17 tahun anak di tanya sudah Sholat belum ? ini kadang-kadang menjawab sudah, kadang menjawab belum.

Hal ini bisa di ingat kembali oleh orang tuanya sejak mendidik anaknya pada saat kecilnya, seyogyanya orang tidak berbicara dan bertindak bohong dalam lingkungan keluarganya. Jadikanlah suasana keluarga yang selalu hidup menjadi tauladan bagi anak-anaknya.

*Kedua,*

Di lingkungan keluarga baik orang tua maupun anak, perlu dibuat adanya rambu-rambu peraturan. Maksud dan tujuan di buat peraturan ini adalah agar supaya anak dapat memahami Rambu-rambu peraturan yang terdapat di lingkungan rumah tangga dan peraturan ini adalah untuk kepentingan bersama dan untuk menertibkan serta memberi pengamanan terhadap mereka. Sebagaimana Haim Ginnot dalam bukunya *Between Parent and Child*, membagi daerah disiplin menjadi 3 (tiga) macam, antara lain (1) Daerah hijau (artinya, tingkah laku yang diperbolehkan), bukan diinginkan, (2) Daerah merah (artinya tingkah laku yang sama sekali tidak dapat diizinkan, bahkan harus dicegah. (3) Daerah kuning, (artinya tingkah laku yang sebenarnya tidak ideal, tetapi karena ada alasan tertentu, maka diperbolehkan atau ditolerir, (Kartini Kartono, 1985:51).

Dalam melaksanakan peraturan itu harus dilaksanakan secara konsisten (tetap tidak gampang berubah). Dalam pendidikan orang tua dituntut untuk tetap menegakan disiplin dengan berbicara baik, sikap ramah, tenang dan tetap tegas, serta penuh 'arif bijaksana. Rasulullah saw. mengemukakan dalam sebuah hadits sebagai berikut :

“Suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat, ketika mereka berusia 7 tahun, dan pukullah ia yang membangkang (meninggalkan shalat), jika mereka

telah berusia 10 tahun, maka pisahkan tempat tidurnya (Hadits Riwayat Abu Daud), (Muhaemin, 1993:273)

Ibnu Maskaweh telah membuat aturan-aturan untuk mendidik anak-anak dan bagaimana caranya menggunakan hukuman kepada mereka, sebagaimana dikemukakan dalam Kitab (Al Abdari Al Ahmadu, II, p. 317 dikutip oleh Shalaby (1973:268), bahwa : ...”Apabila mereka bersalah ia berkata : kesalahan yang dilakukan oleh anak-anak, pertama kalinya hendaklah dimaafkan, untuk kedua kalinya hendaklah dicela secara tidak langsung”. Kemudian ada tiga cara dalam menghukum itu ialah : (1) Hukuman badan hanya boleh dilakukan terhadap anak yang telah berusia lebih dari 10 tahun, dan belum mencapai usia remaja. Maka tidak boleh memukul anak-anak, yang belum berusia 10 tahun dan tidak pula terhadap pelajar-pelajar yang telah berusia lanjut. (2) Guru (orang tua) dapat menggunakan hukuman badan itu dalam keadaan yang sangat perlu, akan tetapi jangan banyak sekali menggunakannya. Jika dilakukannya, maka harus dilaksanakan secara kasih sayang. (3) Pukulan tersebut hendaklah dengan cambuk yang lembut, dan tidak menimbulkan kerusakan terhadap anak, dan janganlah guru memukul kepala anak (mukanya), melainkan pukullah pada pahanya dan bagian bawah kakinya, sebab pada tempat tersebut, tidak dikuatirkan menimbulkan penyakit atau cacat.

*Ketiga,*

Hindarilah pembicaraan yang kurang jelas

Dalam hal ini hendaknya orang tua lebih berhati-hati dalam mengambil langkah, sehingga jangan sampai menimbulkan rasa benci, rasa takut dan tidak

aman, misalnya orang tua harus jelas dan gamblang dalam memberikan penjelasan-penjelasan, mengapa sesuatu itu dilarang.

Dibalik pelarangan (nahy) itu, tentunya ada sesuatu yang akan menimbulkan kerusakan (mafsadat). Jika dilakukan kemudian ada efeknya terhadap kedua belah pihak. Bentuk pembicaraan hendaknya fleksibel, bukan berarti pembicaraan kaku atau keras, tetapi pembicaraan yang didalamnya mengandung nilai-nilai keteladanan, nilai kesadaran, dan nilai kesabaran dalam mendidik anak-anaknya.

Pada kehidupan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kitab Al-Minhaj Al-Mu'allimin, Tarikh Tarbiyah Al-Islamiah, yaitu : "Dan wajiblah atas ayah mendidik anaknya dan menyerahkannya kepada guru-guru (asatid). Maka apabila ia tidak mau mendidik atau menempatkan anaknya dibawah asuhan guru atau pengajar, maka akan timbullah kerusakan pada semua anggotanya, terutama pada lisannya..." (Shalaby, 1973:278).

Ma'ruf Ar-Rashafi, dalam buku Al-Insan, susunan M. Ali Fikry, 97 dikutip oleh Arifin Abbas (1975:75) mengatakan bahwa : "Akhlak anak itu menjadi baik, sebab pengaruh akhlak ibunya. dan berkatalah syair Arab : Tumbuhkanlah pemuda-pemuda kita menurut apa yang telah dibiasakan oleh ayahnya atas diri mereka".

Jadi teranglah bahwa mendidik anak dengan melalui berbicara baik yang fleksibel merupakan suatu kewajiban yang harus ditempuh oleh kedua orang tua terhadap anak-anaknya, terutama sudah diterapkan sejak di rumah tangganya secara baik.

*Keempat,*

Perbaiki secepatnya jika terjadi kesalahan-kesalahan atau kekeliruan-kekeliruan bertutur kata. Jika anak berbuat kesalahan bertutur kata maka secepat mungkin dapat diperbaiki (diatasi) dan jangan ditunda-tunda, sampai bertumpuk-tumpuk kesalahan itu.

Ahmad Salaby, (1954 : 157), pernah mengutip dalam kitab *Al-Aghoni* bahwa Salah seorang penyair ulung Abu Nawas pernah menyaksikan suatu hukuman yang dikenakan pada seorang anak di sekolah kanak-kanak Hafsh, peristiwa tersebut digambarkan dalam bait-bait yang indah, dengan cara tersebut, sehingga anak mendengarkan (memperhatikan) terhadap apa yang dibacakan guru (orang tuanya) serta didalamnya terkandung kata-kata (sindiran), bentuk kritikan dan lain-lain.

*Kelima,*

Ajarkanlah berbicara dan bertindak arif serta bijaksana

Orang tua hendaknya arif dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya dengan membimbing dan mengarahkannya, agar anak-anak dapat mengembangkan kreatifitasnya semaksimal mungkin, tidak memaksakan kehendaknya, tetapi menganjurkan anak-anak dipersilahkan untuk memilih sesuatu sesuai dengan pilihannya serta sesuai kemampuan mereka misalnya memilih pekerjaan rumah.

Ajaran agama memberikan jalan terbaik bagi manusia untuk melakukan sesuatu, sesuai kemampuan yang dimilikinya. Seperti dalam *Al-Qur'an* menggambarkan bahwa : "Allah tidak akan membebani kepada seseorang ( di

luar tanggungan ), kecuali dengan kemampuannya ( Q.S. Al-Baqarah ; 286 ), dan kami (Nabi) berbicara sesuai dengan akal mereka (HR. Muslim).

Oleh sebab itu contoh dan tauladan baik dari orang tua, tidak sekedar kata-kata dan nasihat belaka, tetapi sebenarnya orang tua memahami perbuatan mereka sehari-harinya dilingkungan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sinechi Suzuki (1989 : 30) : bahwa

“Orang tua harus mengerti ketika anaknya sedang proses tumbuh menjadi dewasa, anak tersebut beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang tua yang demikian itu, akan memikirkan kembali tingkah lakunya bila dia melihat ada sikap putranya yang tidak baik, ia mengerti bahwa tanpa disadari si anak merekam setiap tindakan orang tuanya.”

Sikap dan tindakan seperti tersebut di atas, maka akan memudahkan anak berbicara, membaca, mengamati serta melaksanakan norma-norma yang hendak dicapainya. Dengan kata lain sikap dan tindakan anak dalam kehidupan keluarga secara terbuka ialah identifikasi anak terhadap orang tuanya.

Orang tua memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada anak untuk mengembangkan intelektualnya dan rasa keagamaannya (M.I. Soeleman ; 1994 : 164).

Dalam hal ini Allah berfirman : Jangan memutar balikan kata-kata dan enggan menjadi sabar dan berlaku benar (sesuai dengan kenyataan) (Q.S. An-Nisa, 135) dan jagalah dirimu (Q.S. Al-An'am, 105), dan janganlah kamu berkompromi dengan pendusta (Q.S. Al-Qalam, 8).

*Keenam.*

Tidak ragu-ragu untuk mengungkapkan bertutur kata

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga orang tua hendaknya dapat melayani terhadap anaknya dengan tenang (tidak tergesa-gesa) dan lemah lembut.

Perilaku "ketergesa-gesaan" kata Dr. Merden, didalam buku (Sirumpaet : 31) bahwa perilaku ini tersandung pada dirinya sendiri, dan menghalangi kemajuan sendiri. Dalam mendidik anak-anak dalam mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran bertutur kata jelas hubungannya dengan ketergesa-gesaan, maka akan menghambat proses tersebut.

Orang tua dituntut dalam mengatasi kesulitannya, tanpa emosi, tanpa bertengkar dengan anak-anak. Orang tua hendaklah sabar. Dengan sabar maka berusaha mencari jalan keluar yang baik dari suatu problematika. Jadikanlah kesabaran itu menjadi sifat utama orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga, sehingga ada pepatah yang diungkapkan : Ketabahan, ketekunan dan kesabaran adalah ibu segala sukses (Perseverance is the mother of succes). Dalam hal apapun, termasuk mendidik anak tanpa kesabaran (tergesa-gesa), akan menemui kegagalan.

#### 4. Profil Mengembangkan Sikap Keterbukaan terhadap nilai kejujuran berbicara baik

Profil pengembangan Sikap keterbukaan orang tua-anak di tinjau dari sudut tanggung jawab bahwa proses ini merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam pembentukan mentalitas bangsa, seperti halnya hak individu sekarang sangat di dewa-dewakan rasa keamanan yang murni (orisinil) dan dalam hidupnya seorang individu dalam segala aspeknya sampai tergantung pada permasalahan-permasalahan asuransi.

Sikap individu dan materialisme yang tumbuh di kota-kota besar, bahkan di desa-desa juga sudah menembus pada kehidupan yang jumud (terbelenggu) atau mencapai kemunduran-kemunduran dari segala aspek kehidupan. Dalam pengembangan sikap keterbukaan disini sebagai bagian dari aktivitas pembangunan yang bersifat mendidik manusia yang selalu mencerminkan nilai-nilai yang positif. Tentunya harus dapat memberikan suatu akomodasi kepada macam-macam kebudayaan bangsa ; yaitu, kita dapat menghasilkan lebih banyak karya yang bisa kita banggakan sebagai bangsa (Muhtar Lubis, 1974 : 87).

Bentuk-bentuk perilaku yang telah diamati dan telah dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan manusia trauma, stress, strokes dan sebagainya itu merupakan terbentuknya sikap dan perilaku seorang (anggota masyarakat) yang hanya menyerah saja. Oleh sebab itu sebagai bentuk sikap keterbukaan seperti perasaan puas (sempurna), rasa cinta, dan hormat, serta berani, perasaan senang pada ibu bapak maupun terhadap anak, ini semuanya merupakan bagian proses keterbukaan dari kerukunan kehidupan manusia yang penting dikelola dengan sebaik mungkin.

Jadi dengan proses pengembangan sikap keterbukaan yang dilakukan orang tua-anak terhadap nilai kejujuran bertutur kata baik yang berlandaskan pada garis tanggung jawab adalah merupakan proses yang akan lebih mudah (Rogers, 1988 : 265). Hal inilah sebagian penulis menyebutnya pendidikan kemanusiaan/pendidikan moral.

Didukung pula oleh Sarjana Muslim, Oemar At-Thomi As Syaibani mengemukakan bahwa :

“Sikap keterbukaan (kemerdekaan) yang merupakan hak tabii manusia paling menonjol (hak bebas, hak hidup) ini bermaksud untuk mendapatkan ketentraman, persamaan dan keadilan (Hasan Langgulung, 1980 : 7).”

Dalam Mengembangkan sikap keterbukaan terhadap nilai kejujuran berbicara (bertindak) di lingkungan anak-anak usia remaja antara lain :

(1). Programkan waktu untuk berbincang-bincang dengan Orang tua

Al-Qur'an memberikan petunjuk pada kita semua bahwa :

“Demi masa (waktu), sesungguhnya manusia itu dalam keadaan merugi” (Q.S. Al-Ashru, 1-2) Disini pertama, hendaknya dapat mencari waktu yang baik, untuk membiasakan niatnya dalam menggerakkan jiwa dan raganya. Kendala besar bagi orang tua adalah mencari waktu untuk berbincang-bincang dengan anak-anak anda orang tua menjalankannya secara teratur misalnya menjelang waktu tidur dan ada pula dengan menggunakan waktu melalui malam dilakukan secara teratur.

Pada hakikatnya semua perbuatan itu mudah jika dijalankan dengan pembiasaan berperilaku yang baik, jujur terhadap perilakunya sehingga dapat mendorong pada pengembangan keterbukaan di lingkungan keluarga. Waktu yang diberikan untuk kita dalam bergaul hendaknya bisa membagi waktu yang

efektif dan seefisien mungkin untuk bertatap muka dengan orang tua. Pengaturan waktu dan kedisiplinan waktu yang digunakan untuk berkontak dengan sesama manusia yang lainnya dengan secara baik, maka akan mencapai keberhasilan bagi mereka, sesuai niat semula dan setiap perilaku yang kita lakukan hendaknya menjadi ibadah.

*Kedua*, Jadikanlah Kitab itu menjadi bahan bacaan misalnya ; biasakanlah membaca Riwayat para Rasul, para Sahabat, dan para Pahlawan. Dengan membaca Kitab, atau buku-buku riwayat hidup orang-orang, tentang kejujuran melaksanakan amanah agama, maka memberikan gambaran hidup dan kehidupan terhadap anak-anak dalam kehidupan mereka sesuai dengan zaman dan sesuai dengan kemampuannya, disamping itu dengan membaca dan menyelidiki perjalanan hidup mereka dan yang berfikir luar biasa, maka akan memberikan semangat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka.

## (2). Pentingnya berceritera bagi perkembangan anak

Dalam mengembangkan nilai kejujuran terhadap anak-anak, disini orang tua di tuntut untuk berceritera dengan anak-anak walaupun hanya sedikit ia berkata bahwa mereka tidak pernah berbohong. Anak harus menyadari pengaruh secara langsung/tidak langsung akibat kebohongan anda sendiri. Yang jelas, “Tidak pernah ada alasan yang baik untuk berbohong kepada anak” (Lawrence E. Shapiro ; 1997 : 65).

Hal ini berarti orang tua harus menceriterakan semuanya kepada mereka yang belum di ketahui, tetapi orang tua juga tidak menceriterakan kedustaan pada mereka, apabila ada sesuatu yang sangat pribadi (di luar kemampuan mereka), itu bisa di katakan bahwa kondisinya memang demikian, misalnya masalah percintaan dengan anak perempuan yang disenanginya.

Kemudian, upayakan agar pentingnya kejujuran ini terus menjadi topik yang abadi di lingkungan keluarga yang menjadi bagian dalam pendidikan moral anak.

(3) Tidak mengembangkan perasaan malu dan kesalahan anak

Mendidik anak adalah merupakan pekerjaan yang terpenting yang pernah diamanatkan kepada umat manusia. Tugas mulia ini berbentuk tabiat sebagian besar terletak di tangan ibu bapak dalam hal mendidik. Orang tua harus sadar dan waspada terhadap kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak-anaknya. Perilaku-perilaku yang didorong oleh nafsunya, tanpa didasari dengan naluri yang baik.

Perasaan malu untuk mengungkapkan segala aktivitasnya itu terdapat pada manusia termasuk perilaku salah. Berdasarkan teori-teori anatomi syaraf bahwa : "Emosi-emosi ekstrim yang ditimbulkan oleh rasa malu cenderung menembpuh jalan pintas dan menghindari jalur normal ketika menuju tempat pencatatan informasi dan penyimpanan ingatan dalam otak (Lawrence E. Shapiro : 1997 : 75)

Perasaan malu untuk mengungkapkan sesuatu di depan orang tua ini dimungkinkan dari orang tua membuat (anda malu), misalnya masalah kecelakaan yang menimpa pada diri anak. Perasaan malu untuk mengungkapkan sesuatu itu biasanya dikibatkan pada seseorang yang telah melakukan kesalahan yang tersembunyi sejak lama. Kemudian Orang tua disini dituntut untuk tidak terlalu memojokan terhadap anak, hendaknya orang tua dapat membimbing kearah kedewasaan, dan untuk itu orang tua itu sendiri harus dewasa jadi ia harus sadar serta jujur akan tanggung jawabnya.

Contoh tersebut di atas, dapat menggambarkan pada mereka untuk secara terbuka membeberkan pada masing-masing tentang kelemahannya dan

dari kelemahan-kelemahan atau kesulitan itu akan terbuka juga untuk mengungkapkan aspirasinya dari pada kegagalan yang telah dialaminya, sehingga tumbuh kesadaran dan sikap jujur saling berbicara, dan nasihat-menasihati, selain itu jadikanlah permintaan maaf sebagai sesuatu yang serius baik secara tertulis (secara lisan) di lingkungan keluarga.

(4). Tidak merasa takut untuk mengungkapkan sesuatu didepan Orang tua

Dari sejak kecilnya, orang tua telah mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga. Misalnya Orang tua menakut-nakuti akan di tangkap polisi. Perbuatan tersebut sungguh tidak baik. Padahal polisi berfungsi menolong anak dan sebagai pelindung anak. Penurutan karena ditakut-takuti, itu merupakan suatu perbudakan, tujuan mendidik anak untuk mengikuti karena adanya rasa cinta dan jujur kepada orang lain.

Firman Allah ; Bahwa Allah menyuruhmu untuk melarang perbuatan yang keji, munkar dan permusuhan (Q.S. An-Nahl ; 90). Perilaku semacam tersebut di atas memberikan contoh perilaku kepada anak pesimis, tidak berani untuk mengungkapkan kebenaran di hadapan orang tua dengan secara jujur.

(5). Hendaknya anak sebagai pemecah masalah (problem solving)

Dalam dunia pendidikan proses keterbukaan akan lebih tampak, apabila di tumbuhkan nilai kejujuran baik kejujuran berbicara (bertindak) dalam mencapai manusia seutuhnya. Disini diharapkan anak-anak muncul kreativitasnya dan proaktif dapat menangani kejadian-kejadian yang terdapat di lingkungan keluarganya, maka ciptakan suasana rumah yang kondusif. Misalnya jika terjadi pertengkaran di antara anggota keluarga maka bukan

orang tua saja yang bisa memecahkan masalah tetapi anak juga berperan untuk memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan keluarganya dalam rangka mencapai permufakatan bersama (Q.S. As-Syura, 38).

Berdasarkan petunjuk Tuhan tersebut, bahwa Tuhan memberikan isyarat agar segera mengadakan musyawarah. Dengan melalui musyawarah ini maka akan melahirkan suatu sikap keterbukaan berbicara yang baik di hadapan majlis dengan penuh itikad baik dan memiliki rasa tanggung jawab, dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Dari hal tersebut di atas pula, bahwa Mursid Kusumaatmaja (1996 : 38) Keluarga yang merupakan sebagai lembaga sosial yang di kenal dan menjadi wadah pertama serta utama dalam pembinaan, individu menjadi makhluk sosial, keluarga mempunyai fungsi majemuk. Selain keluarga wajib menjamin kesejahteraan materi para anggotanya juga menjamin kesejahteraan rohaninya.

Melihat dari pendapat ini pula, bahwa musyawarah tidak hanya berlaku di lembaga formal, tetapi ini berlaku juga pada lembaga informal seperti di keluarga sebagai wadah penyampaian informasi dan penyampaian aspirasinya untuk di kembangkan melalui musyawarah dalam mencapai maksud dan tujuan tertentu.

#### (6). Perlunya temu wicara

Jika anak anda sangat bermasalah dalam komunikasi dengan orang tua atau anak-anak lain, maka sebaliknya ialah “dengan memainkan temu wicara” (Lawrence E. Shapira : 1997 : 182).

Temu wicara dengan anak ini, seperti dengan menggunakan daftar tabel sebagai panduan untuk mewawancarai dan penilaian, maka alangkah baiknya proses tersebut direkam dalam kaset Video, kaset audio juga boleh.

Proses itu juga dapat memberikan perhatian yang besar kepadanya, dengan mengajak untuk mengungkapkan isi hatinya dan menyadapnya dengan pikiran-pikiran anda sendiri dan jika memungkinkan bisa di kembangkan dengan anak lain, sehingga anak anda dapat memperoleh kesempatan dalam mengembangkan keterampilan bercakap-cakap dengan teman sebayanya.

